

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang plural dan heterogen yang memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultural dan multiagama. Semuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar. Meskipun di dalamnya penuh dengan berbagai jenis perbedaan, namun Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi satu tujuan.

Dilihat dari segi agama, Indonesia mempunyai konstitusi yang menjamin kebebasan beragama kepada semua orang (Nisa, 2021: 26) Masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri. konstitusi ini juga menetapkan bahwa masing-masing kepercayaan didasarkan pada sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada enam agama yang diakui di negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu dengan persentase pada tabel 1.1 berikut:

Agama	Persentase (%)	Angka absolut (Juta)
Islam	86,93%	238,09
Kristen	7,47%	20,45
Katolik	3,08%	8,43
Hindu	1,71%	4,67
Budha	0,74%	2,03
Konghucu	0,03%	126,51

*Sumber: Kantor Wilayah kementerian Agama Privinsi Jawa barat*

Diantara ke enam agama tersebut yang disorot paling banyak penganutnya adalah agama Islam, namun dari banyaknya jumlah penganut agama Islam yang ada di Indonesia tidak dapat dipungkiri,

bahwa umat Islam yang paling sering disorot dalam memahami perspektif radikalisme. Radikalisme dikalangan umat Islam seringkali dikaitkan dengan faham keagamaan, walaupun penyebab radikalisme bisa datang dari berbagai sumber, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Biasanya Radikalisme muncul akibat dari pemikiran-pemikiran yang sempit baik itu dari pengetahuan, informasi atau tafsir yang bermetamorfosis dalam tindakan anarkis, bahkan mereka menganggap yang bukan seiman adalah kafir dan harus dimusnahkan atau diagamakan kembali sesuai penafsiran yang mereka anut dengan menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi kepentingan mereka dan menjadi apa yang mereka inginkan. Sikap-sikap beragama yang galak dan keras yang pada gilirannya akan melahirkan tindakan-tindakan kekerasan, radikal, bahkan teror (Qodir, 2016: 21).

Pada dasarnya Islam menolak dengan tegas mengenai tindakan Radikalisme, karena pada dasarnya Islam adalah agama kasih sayang, aman dan juga damai. Islam diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada umatnya dengan membawa misi perdamaian sebagai agama damai yang *rahmatan lila'lamin*. Menurut Adon Nasrullah Zhaludin (Jalaludin, 2015: 159). Gerakan Radikalisme yang muncul sebenarnya yang berbeda-beda. Meski hampir semuanya berbicara atas nama Islam masing-masing gerakan memberikan kontribusi pemaknaan yang berbeda atas apa yang ingin mereka capai. Meskipun demikian Radikalisme berhubungan dengan cita-cita yang ingin mereka perjuangkan. Pada dasarnya paham radikalisme yang muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan tekstual (Abdulah, 2005: 10) Kaum Radikalisme selalu menganggap bahwa seolah dirinya lah sebagai bagian kelompok yang paling dekat dengan tuhan, karena sebagian dari mereka suka mengkafirkan atau menganggap orang yang berbeda dengannya adalah sesat. Kemudian jika dilihat dari sejarahnya radikalisme terbagi menjadi dua bagian, yaitu Radikalisme

hanya dalam pikiran yang disebut fundamentalisme dan Radikalisme yang berwujud tindakan atau yang sering disebut dengan terorisme.(Sabirin, 2004: 6)

Di sisi lain, aksi terorisme di Indonesia saat ini memang tengah menurun sejak awal tahun 2000-an. Namun akar terorisme, yaitu radikalisme agama, tetap tumbuh subur dan mendapatkan posisi di sebagian masyarakat. Selainselain agama, aksi teror juga masih berisiko muncul akibat gesekan-gesekan lainnya, sepertianti persatuan, separatisme, dan lain-lain. Oleh karena imunitas harus senantiasa mengingat bahwa kita hidup di Indonesia, negeri yang terdiri dari keberagaman. Jika kita tidak bersikap tenggang rasa dan berpikiran terbuka, maka akar-akar radikalisme pun dapat leluasa masuk memengaruhi kita. Pemerintah juga perlu untuk menjadi lokomotif dalam pembangunan persatuan dan kesejahteraan bangsa guna menghindarkan negeri ini dari ancaman radikalisme yang memanfaatkan celah-celah ketidakadilan. (Asrori, 2015 : 9)

Pada zaman sekarang persebaran ideologi radikal semakin cepat, mudah, efektif dan berbiaya murah dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi. Teknologi dengan masif mengaplikasikan ideologi radikal di zaman sekarang. Para agen radikal tidak harus bertemu dengan sasarannya atau menggelar diskusi untuk mengagitasi mereka. Propogandis radikalisme cukup untuk menarik calon korban ke grup Telegram dan WhatsApp, lalu mencuci otak mereka dengan ideologi-ideologi sesat.

Kehadiran internet bisa dimanfaatkan seringkali oleh organisasi-organisasi kampus apalagi bagi para agen kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Posisi strategis Mahasiswa mempunyai jangkauan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana paling pas dan mudah untuk mempori mengenai paham-paham radikal yang mereka perjuangkan (Fanani, 2013: 18).

Ideologi radikal menyusup dan mempengaruhi anak muda, dengan cara yang halus, menarik dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu. Seringkali anak muda terjebak dengan ideologi tanpa mereka sadari, karena mereka menganggap apa yang mereka pelajari adalah ajaran agama yang sebenarnya. Melalui doktrinasi secara terus menerus anak-anak muda yang memiliki semangat tinggi ini secara tidak sadar di arahkan untuk memiliki pola pikir dan bahkan menjadi pelaku aksi radikal.

Pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon merupakan Pondok Pesantren Mahasiswa yang terletak di kelurahan Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Kehadiran Pondok Pesantren An-Nidhom memiliki peranan penting bagi masyarakat Kota Cirebon dan sekitarnya. Karena menjadi sarana pembelajaran agama dari berbagai daerah dan memiliki sistem pembelajaran yang jelas, terstruktur dan sistematis. Pondok pesantren An-Nidhom di dirikan Oleh Kyai Ja'far Sodik M, Pd. Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon terus mengalami perubahan, mulai dari bertambahnya santri, perbaikan administrasi dan Dewan Asatidz. Santri yang belajar di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon sebagian besar yaitu adalah Mahasiswa dari berbagai Universitas.

Santri yang ada di Pondok Pesantren An-Nidhom memiliki kerentanan yang tinggi terpengaruh paham radikal, karena mereka masih muda, kondisi psikologis yang relatif masih labil dan rawan dibujuk dengan menggunakan dalih agama apalagi santri baru yang baru masuk dan mencium dunia pesantren. Dan dengan demikian juga potensi penyebaran paham radikal bukan mustahil terjadi mengingat para santri juga berinteraksi di kampus, masyarakat luas, dan terkoneksi dengan internet.

Kekawatiran ini semakin menguat manakala pada tahun 2017 lalu angkatan ke-4 di Pondok Pesantren An-Nidhom dengan jumlah santri pada saat itu sekitar 126 santri, ada seorang santri yang diketahui hilang

secara misterius dan belum di ketahui keberadaannya oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Menurut wawancara yang dilakukan dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren, kuat dugaan bahwa santri tersebut terpengaruh paham radikalisme dan memilih meninggalkan pondok pesantren demi mengikuti kelompok radikal tersebut. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan sekaligus menyadarkan kita bahwa generasi muda apalagi yang belum kokoh keyakinannya sangatlah rentan terpengaruh paham radikalisme.

Salasatu pendekatan intrusi ideologi radikal adalah melalui pembelajaran agama yang baik dan benar. Maka, hadirilah Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendukung untuk menangkal Radikalisme yaitu dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren dalam menangkal radikalisme yaitu dengan mengajarkan dan mendidik generasi-generasi muda selanjutnya untuk menjadi generasi yang baik dan terdidik secara dzohir dan batin dengan pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang peran Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme. Dan penelitian ini berjudul: **'Peran Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme (Study Analisis Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran-pemikiran sempit dan dangkal yang bermunculan mengenai pemahaman dalam beragama.
- b. Kurangnya pendidikan yang mumpuni terkhusus pendidikan agama sebagai wadah pencetak generasi-generasi ideal dan Islami.
- c. Lingkungan yang kurang mendukung sebagai tempat bertumbuh dan berkembang generasi-generasi masa depan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah dibatasi pada:

- a. Peran pesantren sebagai tempat bertumbuh dan berkembang yang baik generasi-generasi yang Islami dan ideal.
- b. Faktor penghambat dan pendukung apa sajakah yang menjadi kemajuan dan kemunduran dalam berjalannya kegiatan-kegiatan yang di bangun pesantren dalam upaya menangkal Radikalisme.

#### **D. Perumusan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren An-Nidhom dalam menangkal Radikalisme?
2. Upaya-upaya seperti apa yang di lakukan pengurus Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dalam menangkal Radikalisme?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menangkal Radikalisme.
2. Untuk mengetahui peran pengurus dalam menangkal Radikalisme.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menangkal Radikalisme.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis. Sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran mengenai dunia pendidikan.

- a. Adanya kajian ilmiah terkait peran Pondok Pesantren tentang Radikalisme Agama.
- b. Mengadakan temuan kajian substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam pembelajaran anti Radikalisme.
- c. Memberikan informasi dan kontribusi serta dapat menjadikan rujukan mengenai peran Pondok Pesantren dalam menangkal Radikalisme.
- d. Sebagai pijakan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terkait dengan Radikalisme di lembaga formal maupun non-formal.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menjadi pembelajaran dan menambah wawasan mengenai peran pondok pesantren sebagai penangkal radikalisme dan seluruh kegiatan yang bersangkutan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

- b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi wawasan dan ide-ide yang dapat di lakukan dalam upaya menangkal radikalisme.

- c. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi sumber informasi yang berguna dalam upaya dalam menangkal Radikalisme di lingkungan Pondok Pesantren.

## G. Metode Penelitian

### 1. Tempat dan waktu penelitian

- a) Tempat penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, tepatnya di kantor Asatid/Asatidah dan kantor kepengurusan pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

- b) Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti ini dilaksanakan sejak tanggal di keluarkan izin penelitian dalam kurun waktu

kurang lebih 3 bulan, setiap minggu pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk laporan proposal secara berangsur sesuai prosedur yang berlaku.

## **2. Metode dan pendekatan penelitian**

Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Juga bisa digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sesuatu yang mana tidak bisa dipecahkan.

Pendekatan penelitiannya yaitu dengan pendekatan study kasus dikarenakan jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian di olah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

## **3. Penentuan sumber informasi atau informan**

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah penulis menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Dalam penentuan sumber informasi/informan, maka peneliti mengambil sumber dengan pertimbangan yang sesuai dengan lingkup yang peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren maka dari itu, sumber informasi atau informan di ambil dari dewan pengasuh, Asatid/asatidzah pondok pesantren dengan tambahan sebagai pelengkap di tambah informasi dari pengurus santri Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon.

Adapun acaranya yaitu dengan menggunakan wawancara secara langsung dan terperinci baik itu dengan dewan pengasuh,



asatid/asatidzah dan juga pengurus sesuai dengan kebutuhan yang peneliti teliti.

#### **4. Menentukan unit analisis**

Unit analisis dari penelitian ini yaitu mengenai peran Pondok Pesantren sebagai penangkal radikalisme. Fenomena atas nama agama yang sering dikenal dengan Radikalisme agama yang semakin tampak dan akhirnya melatarbelakangi gerakan radikalisme agama. Contohnya didirikan organisasi Laskar Pembela Islam (FPI) dan aktivitas utamanya adalah melakukan serangan secara fisik ke “tempat-tempat maksiat” menurut kacamata ideologi mereka. Tindakan main hakim sendiri ini dapat dinilai bahwa mereka telah melakukan kekerasan tanpa dasar hukum negara atas penegakan syariat Islam.

Kebanyakan masyarakat bahkan generasi pada zaman sekarang seringkali digerakan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, sehingga lahirlah perilaku-prilaku yang kurang berkenan atau cara menyikapinya yang kurang mengenakan sehingga bisa sampai membahayakan. Peran Pondok Pesantren disini mengharap kan bisa ikut andil dalam proses pencegahan radikalisme ataupun terorisme dengan profesi apa yang kita jalani dan salasatunya bisa menggunakan jalur pendidikan untuk memperluas pengetahuan dan penanaman perilaku yang baik dan benar. Pada peran Pondok Pesantren di sini bisa menjadi sala satu cara untuk menangkal pemikiran-pemikiran bahkan perilaku radikal yaitu dengan mencetak dan mendidik generasi-generasi selanjutnya dengan mengikuti pendidikan yang baik dan benar. Pemikiran luas dan berpandangan tak terbatas tidak bisa hanya diikuti dengan satu sisi pembelajaran saja, namun perlu mempelajarinya dari banyak sisi baik pendidikan formal maupun non formal ataupun dimensi kehidupan yang luas. Peran Pondok Pesantren bisa menjadi salasatu alternatif untuk mencetak dan mewujudkan generasi-generasi selanjutnya menjadi generasi yang luas pemikiran, tidak intoleran serta bisa menghargai perbedaan dari berbagai persepsi.

## 5. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian diperlukan metode-metode. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### a) Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian untuk tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, bias dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. (Putri, 2021: 2)

Selain bertatap muka secara langsung, wawancara juga bisa dilakukan melalui perantara teknologi yang sedang berkembang saat ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dilakukan dengan cara dua cara, yaitu dengan cara bertemu langsung bertatap mukadengan informan dan melalui teknologi daring, baik pesan singkat, telepon, ataupun panggilan video.

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada subyek dan informan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan. Informan kunci atau informan utama dalam penelitian ini adalah dewan Asatidz/Asatidah dan pengurus santri di Pondok Pesantren. Jika wawancara dengan informan kunci dirasa sudah cukup, maka peneliti akan di cukupkan, adapun jika masih ada yang kurang maka akan melanjutkan wawancara kepada informan pendukung lainnya yang dianggap memiliki informasi yang sesuai dan dibutuhkan, relevan, dan memadai. Informan pendukung satu akan merekomendasikan informan lain yang berkaitan untuk diwawancari, demikian seterusnya.

### b) Metode Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan. (Hasanah, 2017: 22) Metode observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan kunci dan informan pendukung yang belum mampu menggambarkan beberapa situasi.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. (Arif, 2018: 33) Dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data-data pendukung untuk memahami dan menganalisis peran pondok pesantren sebagai penangkal radikalisme.

**6. Teknik analisis data**

Analisa data merupakan langkah terpenting dalam suatu penelitian dan data yang diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga ditarik kesimpulan, dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa data analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Hariyanti, 2015: 1)

Aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Thalib, 2022 :6)

**a) Data reduction**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan

tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

**b) Data *display***

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

**c) Data *conclusion drawing/verification***

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data menurut Creswell (2009: 266) merupakan usaha membatasi penelitian,

mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam dan mencatat informasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain :

- a) Identifikasi lokasi-lokasi atau individu yang sengaja dipilih untuk bahan pendukung dalam penelitian.
- b) Strategi pengumpulan data yang dilakukan antara lain: *Pertama Observasi*, Observasi adalah langkah pengumpulan data dengan turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. *Kedua Wawancara*, peneliti dapat melakukan face-to face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan ataupun secara online, namun alangkah baik nya di lakukan secara langsung agar informasi yang di dapat bisa di terima dengan baik. *Ketiga Dokumentasi*, Dokumentasi adalah pengumpulan dokumen-dokumen public seperti Koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat dan email. *Keempat materi-materi visual*, Sebagai pendukung dalam penelitian yang di lakukan.

